



Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Wisata Geopark Ranah Minang Silokek Di Nagari Kumanis

Evi Lutfiana Sa'diah¹⁾, Rudi Febriamansyah²⁾, Devi Analia³⁾

Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Corresponding author: evilutfiana14@gmail.com

Abstrak

Nagari Kumanis merupakan salah satu nagari di kawasan Geopark Ranah Minang Silokek yang memiliki potensi wisata serta produk ekonomi kreatif yang beragam, namun tingkat kunjungan wisatawan masih belum sebanding dengan sumber daya yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wisata di Nagari Kumanis. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif terhadap 94 responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 10%, yang dipilih karena populasi wisatawan bersifat dinamis dan jumlahnya berfluktuasi sehingga sulit ditentukan secara pasti. Analisis potensi wisata dilakukan menggunakan Importance Performance Analysis (IPA) terhadap komponen wisata 4A, yaitu attraction, amenities, accessibility, dan ancillary. Sementara itu, perumusan strategi pengembangan dilakukan melalui Logical Framework Analysis (LFA) yang didukung Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 indikator yang dianalisis terdapat 10 indikator yang berada pada Kuadran I (prioritas utama), yang didominasi oleh komponen amenities dan aksesibilitas sehingga memerlukan perhatian dan perbaikan segera. Nagari Kumanis memiliki keunggulan pada komponen atraksi dan ancillary, namun masih menghadapi keterbatasan pada amenities dan aksesibilitas. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan alokasi anggaran daerah untuk perbaikan infrastruktur wisata serta penguatan kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengembangan paket wisata dan penyelenggaraan berbagai event wisata. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ekonomi Lokal, Potensi Wisata, Geopark, Nagari Kumanis

Abstract

Nagari Kumanis is one of the nagari in the Geopark area of Minang Silokek which has tourism potential and diverse creative economic products, but the level of tourist visits is still not comparable with the available resources. This study aims to analyze the tourism potential and formulate local economic development strategies based on tourism potential in Nagari Kumanis. The study used a survey method with a quantitative approach to 94 respondents. The number of samples was determined using the Slovin formula with an error tolerance of 10%, which was chosen because the tourist population is dynamic and its number fluctuates so that it is difficult to determine for sure. Tourism potential analysis was conducted using Importance Performance Analysis (IPA) on 4A tourism components, namely attraction, amenities, accessibility, and ancillary. Meanwhile, the formulation of development strategy is done through Logical Framework Analysis (LFA) supported by Focus Group Discussion (FGD). The results showed that of the 33 indicators analyzed there are 10 indicators located in Quadrant I (top priority), which is dominated by amenity and accessibility components that require immediate attention and improvement. Nagari Kumanis has advantages on attraction and ancillary components, but still faces limitations on amenity and

accessibility. The recommended development strategy includes an increase in local budget allocations for the improvement of tourist infrastructure as well as strengthening partnerships between the government and the private sector in the development of tour packages and the organization of various tourist events. The strategy is expected to increase the attractiveness of destinations while encouraging sustainable local economic growth.

Keywords: *Local Economy, Tourism Potential, Geopark, Nagari Kumanis.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Selain memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, sektor ini juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan aktivitas usaha masyarakat, serta memperkuat identitas lokal suatu wilayah (Tambunan, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal semakin mendapat perhatian karena dinilai dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan (Sunaryo, 2013). Salah satu pendekatan yang berkembang adalah pengembangan geowisata melalui konsep geopark yang mengintegrasikan pelestarian sumber daya alam dengan pemberdayaan masyarakat lokal (Yuliawati dkk., 2020).

Konsep geopark tidak hanya menekankan perlindungan terhadap warisan geologi, tetapi juga mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada potensi sumber daya setempat (Hermawan dan Brahmanto, 2018). Kawasan geopark menggabungkan kekayaan geologi, keanekaragaman hayati, budaya, dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat (Yuliawati dkk., 2020). Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata (Halim dan Ishak, 2017).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi geowisata yang besar adalah Geopark Ranah Minang Silokek di Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai geopark nasional dan memiliki berbagai sumber daya unggulan berupa bentang alam karst, kekayaan geologi, warisan budaya, serta nilai sejarah yang menjadi daya tarik wisata (BAPPEDA Kabupaten Sijunjung, 2019). Keberadaan geopark tersebut memberikan peluang bagi setiap nagari yang berada di dalam kawasan untuk mengembangkan potensi wisata sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal (Peraturan Bupati Sijunjung Nomor 21 Tahun 2022).

Salah satu nagari yang berada dalam kawasan Geopark Ranah Minang Silokek adalah Nagari Kumanis. Nagari ini memiliki berbagai potensi wisata yang mencakup daya tarik alam, sejarah, serta produk ekonomi kreatif yang berkembang di masyarakat. Berbagai produk unggulan seperti gula semut, kerajinan bambu, dan batik khas daerah menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Sinergi kedua sektor tersebut berpotensi meningkatkan nilai ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat daya saing destinasi wisata secara berkelanjutan (Tambunan, 2019).

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, perkembangan pariwisata di Nagari Kumanis belum menunjukkan hasil yang optimal. Data kunjungan wisatawan masih relatif rendah dibandingkan dengan beragam potensi wisata yang tersedia (Maulini, 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya berbagai kendala dalam pengembangan destinasi, seperti keterbatasan fasilitas pendukung wisata, kualitas aksesibilitas yang belum memadai, promosi destinasi yang belum optimal, serta belum kuatnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan wisata (Anwani, 2019; Nurhalimah, 2019). Berbagai kendala tersebut berpotensi menghambat kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakat.

Upaya pengembangan pariwisata yang efektif memerlukan identifikasi terhadap aspek-aspek wisata yang menjadi prioritas perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mampu menggambarkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja berbagai komponen destinasi wisata

sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian utama. Pendekatan Importance Performance Analysis (IPA) dapat digunakan untuk mengidentifikasi atribut-atribut wisata yang masih memiliki kesenjangan antara harapan dan kondisi aktual wisatawan. Hasil identifikasi tersebut kemudian dapat menjadi dasar dalam merumuskan permasalahan utama yang dihadapi destinasi wisata.

Selanjutnya, permasalahan prioritas yang diperoleh dari hasil analisis IPA dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan strategi pengembangan melalui Logical Framework Analysis (LFA). Dengan demikian, atribut-atribut yang berada pada Kuadran I IPA, yaitu atribut yang memiliki tingkat kepentingan tinggi namun kinerjanya masih rendah, dijadikan sebagai dasar dalam tahap analisis masalah pada LFA. Keterkaitan tersebut memungkinkan strategi yang dirumuskan benar-benar berangkat dari kebutuhan dan kelemahan utama destinasi wisata yang dirasakan oleh wisatawan, kemudian diperdalam melalui diskusi bersama para pemangku kepentingan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata dan merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wisata di Nagari Kumanis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam menyusun program pengembangan pariwisata yang lebih terarah, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung pengembangan Geopark Ranah Minang Silokek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dari lokasi penelitian melalui kuesioner, observasi, dan wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang diteliti (Prasetyo dan Lina, 2011). Penelitian dilaksanakan di Nagari Kumanis, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa nagari tersebut memiliki potensi wisata dan ekonomi kreatif yang cukup beragam serta merupakan bagian dari kawasan Geopark Ranah Minang Silokek yang termasuk dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024. Pengumpulan data terhadap wisatawan dilakukan pada Januari hingga Februari 2025, sedangkan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan pada November 2025 di Kantor Wali Nagari Kumanis.

Responden penelitian terdiri atas wisatawan yang pernah berkunjung ke Nagari Kumanis. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik convenience sampling (non-probability sampling), yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian pada saat pengumpulan data dilakukan. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 94 orang. Ukuran sampel tersebut dipandang memadai untuk kebutuhan analisis statistik deskriptif dan Importance Performance Analysis (IPA) yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur, penyebaran kuesioner kepada wisatawan, dan Focus Group Discussion (FGD), serta data sekunder yang bersumber dari instansi terkait, Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen perencanaan daerah, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis potensi wisata menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kinerja berbagai atribut wisata yang dikelompokkan ke dalam komponen 4A, yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* (Setiawan, 2015). Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji terlebih dahulu melalui uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS (Siregar, 2015). Hasil IPA kemudian disajikan dalam diagram Kartesius untuk mengidentifikasi atribut wisata yang menjadi prioritas pengembangan, terutama atribut yang berada pada Kuadran I, yaitu atribut yang memiliki tingkat kepentingan tinggi namun tingkat kinerjanya masih rendah.

Selanjutnya, hasil analisis IPA digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan melalui *Logical Framework Analysis* (LFA). Atribut-atribut yang berada pada Kuadran I IPA dijadikan sebagai masukan utama dalam tahap analisis masalah (*problem analysis*) pada LFA karena merepresentasikan permasalahan prioritas yang dirasakan langsung oleh wisatawan. Permasalahan tersebut kemudian dibahas secara lebih mendalam melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 10 pemangku kepentingan, yang terdiri atas unsur pemerintah nagari, pengelola wisata, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan akademisi. Melalui proses tersebut, akar permasalahan, hubungan sebab-akibat, serta alternatif solusi dapat diidentifikasi secara komprehensif. Tahapan LFA selanjutnya meliputi analisis pemangku kepentingan (*stakeholder analysis*), analisis tujuan (*objective analysis*), dan analisis strategi (*strategy analysis*) yang menghasilkan Matriks Perencanaan Program (MPP) sebagai dasar penyusunan program pengembangan wisata dan penguatan ekonomi lokal di Nagari Kumanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden dilakukan untuk menggambarkan profil wisatawan yang berkunjung ke Nagari Wisata Kumanis. Untuk mencapai tujuan pertama, dilakukan survei terhadap 94 responden yang pernah melakukan kunjungan ke Nagari Wisata Kumanis, dengan penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin pada tingkat toleransi kesalahan 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan didominasi oleh kelompok usia produktif 16–22 tahun (56,4%), berjenis kelamin perempuan (55,3%), dan berasal dari Kabupaten Sijunjung (77,67%).

Dari sisi latar belakang, responden didominasi oleh pengunjung berpendidikan terakhir SMP (54,26%) dengan pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa (59,57%). Sebagian besar informasi mengenai objek wisata diperoleh dari guru/dosen (40,43%) dan teman (31,91%), sementara mayoritas responden merupakan pengunjung baru yang melakukan kunjungan satu kali (81,91%) dengan lama kunjungan dua hari (48,94%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulini (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi usia pengunjung, semakin kecil jumlah kunjungan ke objek wisata, terutama pada objek wisata alam yang menuntut aktivitas fisik. Dominasi pengunjung baru juga menjadi peluang bagi pengelola untuk membangun kesan positif agar terjadi kunjungan ulang, sebagaimana ditegaskan Purba (2022) bahwa atraksi wisata yang memuaskan mendorong wisatawan untuk berkunjung kembali.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Responden (n = 94)

Karakteristik	Kategori Dominan	Persentase (%)
Usia	16 – 22 tahun	56,4
Jenis kelamin	Perempuan	55,3
Asal/tempat tinggal	Kabupaten Sijunjung	77,67
Pendidikan terakhir	SMP/ sederajat	54,26
Pekerjaan	Pelajar/ Mahasiswa	59,57
Sumber informasi	Guru/ Dosen	40,43
Jumlah kunjungan	Satu kali kunjungan	81,91
Lama kunjungan	Dua hari	48,94

Sumber: Data primer diolah, 2025

Analisis Potensi Wisata Nagari Kumanis

Analisis potensi wisata dilakukan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) terhadap komponen wisata 4A menurut Cooper (1995), yaitu *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary*. Metode ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara tingkat kepentingan (harapan) dan tingkat kinerja (kenyataan) yang dirasakan wisatawan selama

berkunjung. Hubungan antara kedua nilai tersebut dipetakan ke dalam diagram kartesius dengan titik potong rata-rata tingkat kinerja ($\bar{X} = 3,76$) dan rata-rata tingkat kepentingan ($\bar{Y} = 4,48$). Sebelum dianalisis, seluruh indikator kuesioner telah lolos uji validitas dengan teknik korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan bantuan software SPSS (Siregar, 2015).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Nagari Wisata Kumanis memiliki potensi wisata yang cukup kuat, khususnya pada komponen *attraction* dan *ancillary*, sedangkan komponen *amenities* dan *accessibility* masih memerlukan peningkatan. Dari 33 indikator yang dianalisis, sebarannya ke dalam empat kuadran diagram kartesius ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Indikator Komponen Wisata pada Diagram Kartesius

Kuadran	Makna	Jumlah Indikator	Komposisi Komponen
I (Prioritas Utama)	Kepentingan tinggi, kinerja rendah	10	6 amenities, 3 aksesibilitas, 1 ancillary
II (Pertahankan Prestasi)	Kepentingan tinggi, kinerja tinggi	6	3 atraksi, 2 aksesibilitas, 1 ancillary
III (Prioritas Rendah)	Kepentingan rendah, kinerja rendah	6	3 amenities, 2 ancillary, 1 atraksi
IV (Berlebihan)	Kepentingan rendah, kinerja tinggi	11	7 amenities, 4 atraksi

Sumber: Data primer diolah, 2025

Kuadran I memuat sepuluh indikator yang menjadi prioritas utama perbaikan karena dinilai sangat penting oleh wisatawan, namun kinerjanya masih belum memuaskan. Indikator tersebut didominasi oleh komponen amenities dan aksesibilitas, yaitu ketersediaan serta kemudahan akses masjid atau mushola, jumlah dan kebersihan toilet, ketersediaan tempat sampah, harga belanja di lokasi wisata, kondisi jalan desa, kondisi jalan menuju objek wisata, keamanan jalan, serta kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama pengembangan wisata Nagari Kumanis bukan terletak pada daya tarik wisata yang dimiliki, melainkan pada keterbatasan fasilitas publik dan infrastruktur pendukung destinasi.

Dalam perspektif *Public Management*, amenities dan aksesibilitas merupakan bagian dari *public goods* yang penyediaannya sangat bergantung pada kapasitas fiskal pemerintah daerah maupun pemerintah nagari. Keberadaan jalan yang baik, fasilitas sanitasi, tempat ibadah, pengelolaan sampah, dan fasilitas kesehatan merupakan layanan publik yang menjadi prasyarat penting bagi perkembangan sektor pariwisata. Menurut teori *Local Economic Development* (LED), kualitas infrastruktur dasar berpengaruh langsung terhadap kemampuan suatu wilayah dalam menarik investasi, wisatawan, serta mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat (Blakely & Leigh, 2013). Oleh karena itu, rendahnya kualitas amenities dan aksesibilitas yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi menghambat peningkatan kunjungan wisatawan dan menurunkan multiplier effect ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat Nagari Kumanis.

Kuadran II memuat enam indikator yang memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang sama-sama tinggi sehingga perlu dipertahankan. Indikator tersebut meliputi keamanan lokasi wisata, kecukupan informasi sejarah, kejelasan informasi sejarah, keberadaan rambu penunjuk arah, keamanan jalur *jungle tracking*, dan keramahan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nagari Kumanis memiliki keunggulan pada aspek atraksi dan modal sosial masyarakat. Keberadaan warisan biodiversitas berupa Pohon Gerbang Makam Anak Rajo serta situs budaya Makam Anak Rajo menjadi daya tarik yang bernilai tinggi apabila didukung dengan interpretasi sejarah yang baik. Selain itu, keramahan masyarakat mencerminkan kuatnya modal sosial yang menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

Kuadran III terdiri atas enam indikator yang memiliki tingkat kepentingan dan kinerja yang sama-sama rendah sehingga belum menjadi prioritas utama pengembangan. Sementara itu, Kuadran IV memuat sebelas indikator yang menunjukkan kinerja relatif tinggi meskipun tingkat kepentingannya rendah. Oleh karena itu, indikator-indikator pada kuadran ini tidak perlu mendapatkan alokasi sumber daya tambahan dalam jangka pendek karena belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Utomo dkk. (2024) pada Desa Wisata Sade yang menunjukkan bahwa daya tarik wisata sering kali menjadi kekuatan utama destinasi, sedangkan aspek amenities dan aksesibilitas masih menjadi kendala dalam pengembangannya. Hasil serupa juga ditemukan oleh Saharuna dan Rahman (2024) yang menyimpulkan bahwa potensi wisata tidak akan berkembang optimal tanpa dukungan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai. Arida dan Pujani (2017) juga menjelaskan bahwa keterbatasan pendanaan dan infrastruktur merupakan tantangan utama dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Permasalahan tersebut tampak relevan dengan kondisi Nagari Kumanis. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, alokasi anggaran nagari untuk kegiatan pengembangan pariwisata pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp10.000.000. Meskipun peningkatan anggaran melalui forum Musrenbang menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan, usulan kenaikan sebesar 20 persen atau menjadi sekitar Rp12.000.000 dinilai belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan mendasar yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur jalan, fasilitas sanitasi, maupun sarana pendukung wisata lainnya. Dengan karakteristik kebutuhan investasi infrastruktur yang relatif tinggi, peningkatan anggaran dalam jumlah terbatas hanya akan memberikan dampak yang marginal terhadap peningkatan kualitas destinasi.

Oleh karena itu, strategi pengembangan wisata Nagari Kumanis tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan alokasi APBD atau dana nagari semata. Pendekatan kemitraan ***pentahelix*** yang melibatkan pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media perlu diperkuat untuk memperluas sumber daya pembangunan. Pemanfaatan Dana Desa untuk mendukung fasilitas wisata yang berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat, kerja sama dengan sektor swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta kolaborasi dengan perguruan tinggi dalam pengembangan produk wisata dan promosi digital dapat menjadi alternatif yang lebih realistis. Dengan demikian, permasalahan amenities dan aksesibilitas yang menjadi prioritas utama berdasarkan hasil IPA dapat ditangani secara lebih komprehensif dan berkelanjutan, sehingga mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata di Nagari Kumanis.

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Nagari Kumanis

Perumusan strategi pengembangan dilakukan menggunakan *Logical Framework Analysis* (LFA) melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada 5 November 2025 dan dihadiri 10 orang stakeholder, terdiri atas Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek, BUMDes Batu Jonggi, Pokdarwis, pemerintah nagari, dan pelaku usaha ekonomi kreatif. Penyusunan LFA mencakup empat tahap analisis, yaitu analisis stakeholder, analisis masalah, analisis tujuan, dan analisis strategi.

Analisis stakeholder menunjukkan bahwa tantangan utama pengembangan terletak pada koordinasi antar-stakeholder, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, serta keberlanjutan aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif. Analisis masalah yang dituangkan dalam pohon masalah menyimpulkan bahwa isu inti Nagari Wisata Kumanis adalah kegiatan wisata belum menghasilkan manfaat ekonomi secara optimal, yang disebabkan oleh terbatasnya infrastruktur dan fasilitas pendukung, kurang memadainya aksesibilitas, promosi yang belum maksimal, serta minimnya alokasi anggaran pembangunan. Kondisi ini kemudian dibalik menjadi pohon tujuan, dengan tujuan utama agar kegiatan wisata di Nagari Kumanis menghasilkan manfaat ekonomi secara optimal melalui peningkatan minat kunjungan wisatawan dan peningkatan omzet pelaku ekonomi kreatif.

Berdasarkan analisis tujuan, dirumuskan dua alternatif strategi pengembangan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Alternatif Strategi Pengembangan Nagari Wisata Kumanis

Tujuan	Strategi	Program/Kegiatan
Meningkatnya alokasi anggaran untuk pembangunan infrastruktur wisata	Meningkatkan anggaran APBD untuk perbaikan infrastruktur wisata	(1) Advokasi kepada pemerintah dan DPRD terkait infrastruktur kawasan wisata; (2) Mendorong keterlibatan pelaku pariwisata dalam Musrenbang
Promosi wisata maksimal	Membangun kemitraan dengan pemerintah (Badan Pengelola Geopark) dan pihak swasta	(1) Mengembangkan paket wisata; (2) Pendampingan/pelatihan pembuatan konten promosi dan pemanduan wisata; (3) Membuat event wisata

Sumber: Hasil FGD stakeholder Nagari Wisata Kumanis, 2025

Temuan bahwa amenitas dan aksesibilitas Nagari Wisata Kumanis berada pada Kuadran I yakni dinilai penting oleh wisatawan namun kinerjanya masih rendah perlu dibaca tidak sekadar sebagai persoalan teknis fasilitas, melainkan sebagai gejala keterbatasan penyediaan barang publik (*public goods*) di destinasi wisata perdesaan. Infrastruktur dasar seperti jalan menuju objek wisata, sanitasi, air bersih, dan pengelolaan sampah memiliki karakteristik non-excludable dan sebagian non-rival, sehingga cenderung tidak disediakan secara memadai oleh mekanisme pasar. Dalam kerangka Public Management, tanggung jawab penyediaannya melekat pada pemerintah, khususnya pemerintah nagari sebagai unit pemerintahan terdepan. Persoalannya, kapasitas fiskal (*fiscal space*) pemerintah nagari sangat terbatas: alokasi anggaran nagari wisata pada 2025 yang hanya sebesar Rp10.000.000 mencerminkan sempitnya ruang fiskal untuk membiayai penyediaan barang publik yang bersifat padat modal. Keterbatasan ini merupakan bentuk kegagalan struktural pembiayaan pembangunan, di mana Dana Desa dan APBD tidak hanya kecil secara nominal, tetapi juga terikat pada banyak peruntukan (*earmarked*) sehingga sisa ruang untuk investasi infrastruktur wisata menjadi sangat sempit.

Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada perspektif *Local Economic Development* (LED), yang menempatkan pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal hanya apabila ditopang oleh basis infrastruktur dan kelembagaan yang memadai. Ketika penyediaan barang publik tersendat karena keterbatasan fiskal, potensi pariwisata tidak dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi yang optimal persis sebagaimana disimpulkan dalam pohon masalah bahwa kegiatan wisata belum menghasilkan manfaat ekonomi secara maksimal. Dengan demikian, rendahnya kinerja pada Kuadran I bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan hilir dari persoalan pembiayaan pembangunan di tingkat nagari.

Dalam konteks inilah strategi advokasi peningkatan anggaran APBD sebesar 20% melalui Musrenbang perlu ditinjau secara kritis. Kenaikan 20% dari Rp10.000.000 hanya menghasilkan tambahan Rp2.000.000, sehingga total anggaran menjadi Rp12.000.000. Secara realistis, besaran ini masih jauh dari cukup untuk menyelesaikan persoalan infrastruktur fisik dasar perbaikan jalan menuju objek wisata saja umumnya membutuhkan biaya puluhan hingga ratusan juta rupiah, belum termasuk pembangunan sanitasi permanen dan fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, target kenaikan 20% lebih tepat diposisikan sebagai perbaikan bertahap yang bersifat komplementer, bukan sebagai solusi tunggal atas defisit infrastruktur. Menggantungkan penyelesaian masalah aksesibilitas semata pada advokasi kenaikan anggaran nagari berisiko menghasilkan intervensi yang tidak sepadan dengan skala kebutuhan, sehingga persoalan Kuadran I berpotensi tetap bertahan.

Menyikapi kesenjangan fiskal tersebut, pengembangan Nagari Wisata Kumanis semestinya mengarah pada diversifikasi sumber pembiayaan melalui skema kemitraan pentahelix yang memadukan peran akademisi, pelaku usaha (*business*), pemerintah, masyarakat, dan media. Optimalisasi Dana Desa yang dipadukan dengan pembiayaan lintas sumber seperti dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari sektor swasta, sinergi program lintas OPD di tingkat

kabupaten, serta dukungan Badan Pengelola Geopark Ranah Minang Silokek akan memperbesar daya ungkit pembiayaan infrastruktur dibanding mengandalkan APBD nagari semata. Skema *pentahelix* juga memungkinkan pembagian peran yang lebih efisien: pemerintah memfokuskan belanja pada barang publik inti, sektor swasta berkontribusi melalui CSR dan investasi fasilitas komersial, sedangkan akademisi dan media memperkuat kapasitas serta promosi. Dengan demikian, strategi kemitraan tidak hanya berfungsi memperluas jangkauan promosi dan paket wisata, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengatasi keterbatasan ruang fiskal dalam penyediaan barang publik sejalan dengan Pitana dan Gayatri (2005) yang menekankan bahwa pengembangan industri pariwisata menuntut kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wisata Geopark Ranah Minang Silokek di Nagari Kumanis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) terhadap 33 indikator dari empat komponen wisata atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan *ancillary* menunjukkan bahwa persoalan utama Nagari Wisata Kumanis bukan terletak pada daya tarik wisatanya, melainkan pada lemahnya faktor pendukung kunjungan. Komponen atraksi secara umum sudah dinilai baik dan perlu dipertahankan, sedangkan defisit kinerja justru terkonsentrasi pada amenitas dan aksesibilitas yang dianggap penting oleh wisatawan namun belum tersedia secara memadai. Temuan ini menegaskan bahwa potensi geowisata Kumanis belum tertopang oleh penyediaan barang publik (infrastruktur dasar, sanitasi, dan konektivitas jalan) yang layak, sehingga menjadi prioritas utama perbaikan agar potensi wisata dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi lokal. Di sisi lain, ditemukan pula indikasi ketidakefisienan alokasi sumber daya, yakni sejumlah aspek yang kinerjanya tinggi tetapi dinilai kurang penting oleh wisatawan, sehingga sumber daya pada aspek tersebut dapat dialihkan ke perbaikan prioritas.
2. Strategi pengembangan Nagari Wisata Kumanis pada intinya diarahkan untuk mengatasi kesenjangan antara potensi dan penyediaan infrastruktur pendukung tersebut melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, penguatan pembiayaan pembangunan infrastruktur wisata melalui advokasi peningkatan anggaran kepada pemerintah dan DPRD serta keterlibatan aktif pelaku pariwisata dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Namun, mengingat terbatasnya ruang fiskal anggaran nagari, jalur ini perlu diposisikan sebagai perbaikan bertahap dan bukan solusi tunggal. Kedua, pengembangan kemitraan multipihak (*pentahelix*) yang memadukan peran pemerintah, sektor swasta, masyarakat, akademisi, dan media termasuk optimalisasi Dana Desa dan pemanfaatan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) guna memperluas sumber pembiayaan, mengembangkan paket wisata berkesinambungan, serta menyelenggarakan *event* wisata. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan ekonomi lokal Nagari Kumanis pada dasarnya bertumpu pada kemampuan menyinergikan penguatan infrastruktur publik dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran operasional yang dapat diberikan kepada masing-masing pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Nagari Kumanis, disarankan untuk memprioritaskan alokasi Dana Desa pada perbaikan barang publik yang berada di Kuadran I, khususnya akses jalan menuju objek wisata, sanitasi, dan pengelolaan sampah. Pemerintah nagari juga perlu memfasilitasi keterlibatan Pokdarwis dan pelaku ekonomi kreatif dalam forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) tingkat nagari hingga kabupaten, sehingga kebutuhan infrastruktur wisata masuk ke dalam prioritas usulan pembangunan secara berjenjang.
2. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sijunjung, disarankan untuk mengintegrasikan Nagari Wisata

Kumanis ke dalam program pengembangan destinasi kawasan Geopark Ranah Minang Silokek, baik melalui dukungan anggaran perbaikan aksesibilitas maupun program pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan destinasi. Dinas juga dapat berperan sebagai penghubung (*bridging actor*) untuk memfasilitasi masuknya pembiayaan lintas sumber, seperti dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan di sekitar kawasan, guna mengatasi keterbatasan ruang fiskal anggaran nagari.

3. Bagi BUMDes Batu Jonggi, disarankan untuk mengembangkan unit usaha yang secara langsung menopang aktivitas wisata, seperti pengelolaan tiket, penyewaan fasilitas, penyediaan warung/kuliner lokal, dan penjualan produk ekonomi kreatif khas Kumanis. Dengan demikian, BUMDes dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal sekaligus sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) yang berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada anggaran pemerintah.
4. Bagi Pokdarwis Nagari Kumanis, disarankan untuk menyusun dan membagikan pamflet atau media informasi (termasuk konten digital) yang memuat sejarah dan cerita situs-situs di Nagari Kumanis. Media ini dapat dibaca wisatawan sembari tetap didampingi pemandu, sehingga informasi yang diperoleh lebih dalam dan menarik. Selain itu, Pokdarwis perlu meningkatkan kapasitas anggotanya melalui pelatihan pemanduan wisata dan pembuatan konten promosi, agar mampu mengelola paket wisata dan *event* wisata tahunan secara mandiri dan berkesinambungan.
5. Bagi seluruh pemangku kepentingan secara kolektif, pengembangan Nagari Wisata Kumanis perlu dilaksanakan melalui kemitraan *pentahelix* yang memadukan peran pemerintah, sektor swasta, masyarakat, akademisi, dan media. Kolaborasi yang berkelanjutan menjadi kunci agar potensi wisata dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi yang nyata dan merata bagi masyarakat di kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwani. (2019). Analisis obyek daya tarik wisata dan aksesibilitas terhadap minat berkunjung wisatawan di Pantai Baru Yogyakarta. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 57–64.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. P. K. (2017). Kajian penyusunan kriteria-kriteria desa wisata sebagai instrumen dasar pengembangan desa wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sijunjung. (2019). *Masterplan Geopark Silokek Tahun 2019*. BAPPEDA Kabupaten Sijunjung.
- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning local economic development: Theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Halim, S. A., & Ishak, N. A. (2017). Examining community engagement in heritage conservation through geopark experiences from the Asia Pacific region. *Kajian Malaysia*, 35(Supplement 1), 11–38. <https://doi.org/10.21315/km2017.35.Supp.1.2>
- Hermawan, H., & Brahmanto, E. (2018). *Geowisata: Perencanaan pariwisata berbasis konservasi*. PT Nasya Expanding Management.
- Maulini, U. (2021). Aspek-aspek yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata Pantai Pangah Gandapura. *Jurnal Ekonomi Regional Universitas Malikussaleh*, 4(3).
- Nurhalimah, Z. (2019). *Kemitraan dalam pengembangan potensi pariwisata* (Tesis Magister, Universitas Brawijaya).



Peraturan Bupati Sijunjung Nomor 21 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2019 tentang Penetapan Kawasan Geopark Ranah Minang Silokek.

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata: Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem dan dampak-dampak pariwisata*. CV Andi Offset.

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. RajaGrafindo Persada.

Purba, I. F. (2022). *Analisis pasar wisata di Malioboro* (Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta).

Saharuna, M. Y., & Rahman, A. (2024). Pendampingan inventarisasi atraksi, aksesibilitas, dan amenitas desa sebagai komponen penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Kemenparekraf. *PADAIDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2).

Setiawan, I. B. D. (2015). *Identifikasi potensi wisata beserta 4A (attraction, amenity, accessibility, ancillary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali* (Skripsi, Universitas Udayana).

Siregar, S. (2015). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. Bumi Aksara.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Tambunan, T. T. H. (2019). *Pembangunan ekonomi perdesaan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif*. Pustaka Setia.

Utomo, D. K. S., et al. (2024). Identifying 4A's component (attraction, accessibility, amenity, and ancillary) in Sade Tourism Village.

Yuliawati, A. K., et al. (2020). *Manajemen pemasaran geowisata*. CV Andi Offset.